

Penerapan Model Pembelajaran *Open Ended* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua

Satjun Siregar

Magister Pendidikan Matematika

Ssatjunsiregar92@gmail.com

Abstrak

Salah satu tantangan guru dalam dunia pendidikan adalah menerapkan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika adalah menerapkan model pembelajaran yang mendukung terwujudnya tujuan pembelajaran matematika yang sesungguhnya, yaitu dengan mengembangkan beberapa kemampuan matematis siswa diantaranya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yang belum maksimal jika dilihat dari nilai siswa beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan motivasi belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua dengan menerapkan model pembelajaran *Open ended*. Sebagai salah satu alternative untuk menanggulangi permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian *mix methods* dengan desain *sequential explanatori* dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan tersebut. Subyek yang digunakan penelitian yaitu peserta didik kelas XI SMA Talenta Bandung. Pada penelitian ini instrument yang digunakan antara lain, tes kemampuan berpikir kritis, angket motivasi belajar, angket pola asuh orang tua serta lembar observasi dan wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh adalah; 1) Kemampuan berpikir Kritis meningkat apabila menerapkan pembelajaran model *Open ended*, 2) Peningkatan kemampuan berpikir Kritis lebih baik apabila menerapkan pembelajaran model *Open ended* dibandingkan dengan pembelajaran Konvensional, 3) Terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang menerapkan pembelajaran model *Open ended* dan pembelajaran Konvensional, 4) Kemampuan berpikir Kritis dan motivasi belajar siswa lebih baik apabila menerapkan pembelajaran model *Open ended* dibandingkan dengan pembelajaran Konvensional ditinjau dari pola asuh orang tua, dan 5) Gambaran kemampuan berpikir siswa dan motivasi belajar siswa lebih baik dengan menerapkan model *open ended* ditinjau dari pola asuh orang tua.

Kata Kunci; Model pembelajaran *Open ended*, Kemampuan berpikir kritis Matematis, motivasi belajar, Pola asuh orang Tua.

Abstract

One of the challenges of teachers in the world of education is implementing learning that is able to improve thinking skills and improve student learning motivation. One way to improve the quality of mathematics learning is to apply a learning model that supports the realization of real mathematics learning goals, namely by developing a number of students' mathematical abilities including developing students' critical thinking skills that have not been maximized when viewed from students' values in recent years. Therefore, the purpose of this study is to examine the improvement of students' critical thinking skills and student motivation in terms of parenting by applying the *Open ended* learning model. As one alternative to overcome these problems, mix methods are conducted with explanatory sequential designs with the aim of increasing this capability. The subjects used in the study were students of class XI Bandung Talenta High School. In this study the instruments used were, among others, critical thinking ability tests, learning motivation questionnaires, parenting questionnaires as well as observation and interview sheets. The research results obtained are; 1) Critical thinking ability increases when applying the *Open ended* learning model, 2) Increasing Critical thinking skills is better when applying *Open ended* learning models compared to conventional learning, 3) There is an influence of student learning motivation on critical thinking skills of students who apply *Open ended* learning models and conventional learning, 4) Critical thinking ability and student learning motivation are better when applying *Open ended* learning models compared to conventional learning in terms of parenting style, and 5) Description of students' thinking skills and student learning motivation is better by applying *open ended* models in terms of parenting parents.

Keywords: Open ended learning model, Mathematical critical thinking ability, learning motivation, Parenting style.

Pendahuluan

Pola asuh orang tua di rumah menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap *performance* siswa di sekolah. Motivasi anak dalam belajar dan memiliki keinginan untuk berpikir sangat dipengaruhi oleh suasana rumah dan didikan orang tua. Sebagai contoh, bila anak didalam keluarganya sering ditertawakan dan di ejek bila gagal melakukan sesuatu maka dengan sadar ia akan melakukan sesuatu dengan hati-hati dan akan ragu melakukan hal-hal yang baru termasuk menyelesaikan soal-soal yang sukar. Jika dalam keluarga dia selalu dianggap masih anak kecil, belum bisa berbuat apa-apa, dan belum mampu mengerjakan apa-apa maka Ia akan berkembang

menjadi orang yang masa bodoh akan dirinya dan merasa tidak mempunyai harga diri.

Hal sependapat dengan itu, juga disampaikan oleh Santrock (2009), bahwa awal pembentukan karakter terjadi di dalam keluarga tempat si anak dibesarkan. Siswa-siswi yang berada dalam sebuah kelas tumbuh dewasa dalam keluarga yang beragam. Beberapa keluarga mengasuh dan mendukung anak-anak mereka, keluarga yang lain memperlakukan mereka dengan kasar atau mengabaikan mereka. Beberapa anak orang tuanya bercerai, anak-anak yang lain menjalani masa kanak-kanak dengan keluarga yang utuh, Anak-anak yang lain hidup dalam keluarga tiri. Beberapa anak tumbuh dewasa dalam lingkungan etnis yang sama, anak-anak yang lain berada dalam lingkungan yang berbeda.

Disamping pola asuh orang tua, kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa menjadi hal yang sangat penting untuk di tingkatkan karena dua hal ini berpengaruh sangat besar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan sangat penting dimiliki setiap orang untuk kelangsungan hidupnya dikemudian hari.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari kegiatan berpikir. Menurut Plato (Suryabrata: 2002) berpikir adalah berbicara dalam hati. Kalimat di atas dapat diartikan bahwa berpikir merupakan proses kejiwaan yang menghubungkan-hubungkan atau membanding-bandingkan antara situasi fakta, ide atau kejadian dengan fakta, ide atau kejadian lainnya. Berpikir selalu dilakukan oleh setiap orang atau individu, dengan demikian berpikir bersifat internal, muncul dalam diri individu dan berlangsung terus-menerus. Melalui berpikir, manusia dapat belajar meningkatkan kualitas hidupnya di masyarakat.

Sependapat dengan Plato, Dewey (Komalasari: 2010) menyatakan bahwa berpikir dimulai apabila seseorang dihadapkan pada suatu masalah dan menghadapi sesuatu yang menghendaki adanya jalan keluar. Situasi yang menghadapi adanya jalan keluar tersebut, mengundang yang bersangkutan untuk memanfaatkan pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan yang sudah dimilikinya terjadi suatu

proses tertentu di otaknya sehingga ia mampu menemukan sesuatu yang tepat dan sesuai untuk digunakan mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapinya. Dengan demikian yang bersangkutan melakukan proses yang dinamakan berpikir.

Hal senada tentang berpikir diungkapkan oleh Robert L. Solso, dimana ia menyatakan bahwa berpikir adalah proses yang membentuk representasi mental baru melalui transformasi informasi oleh interaksi kompleks dari atribut mental yang mencakup pertimbangan, pengabstrakan, penalaran, penggambaran, pemecahan masalah logis, pembentukan konsep kreativitas dan kecerdasan. Sedangkan menurut Costa (2005), Menyatakan bahwa berpikir terdiri atas kegiatan atau proses berikut: (1) menemukan hukum sebab akibat; (2) Pemberian makna terhadap sesuatu yang baru; (3) Mendeteksi keteraturan di antara fenomena; (4) penentuan kualitas bersama (*klasifikasi*); dan (5) menemukan ciri khas suatu fenomena.

Dari pendapat Ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir merupakan hal yang semua orang harus lakukan dan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk kelangsungan hidupnya. Tetapi menjadi pertanyaan adalah apakah setiap orang berpikir dalam menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi masuk akal atau tidak, hasil pemikirannya rasional atau tidak rasional. Untuk itu maka diperlukanlah pembiasaan- pembiasaan menemukan solusi dari suatu masalah dari kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari di dalam pembelajaran di sekolah.

Matematika menjadi pembelajaran yang penting dalam meningkatkan kemampuan cara berpikir seseorang karena dilatih berpikir dan menemukan solusi dengan masuk akal. Hal ini menjadi Salah satu tujuan belajar matematika yaitu dapat meningkatkan berpikir siswa dalam memecahkan masalah. Kemampuan untuk memecahkan berbagai persoalan matematika menuntut melibatkan kemampuan berpikir siswa tingkat tinggi. Kemampuan berpikir reflektif dan kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang bagus untuk dikembangkan melalui pembelajaran matematika.

Kemampuan berpikir kritis yang merupakan salah satu kemampuan yang dituntut kurikulum yang selama ini oleh guru jarang dilakukan apalagi kemampuan berpikir reflektif matematisnya. Rendahnya berpikir kritis akan berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan berpikir reflektif siswa. Sesuai pendapat Kuswana (2011) pembelajaran yang mengasah kemampuan berpikir merupakan aspek strategi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian hasil yang standar. Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan penalaran. Sesuai dengan Krulik Rudnik (Siswono: 2009), bahwa "Penalaran mencakup kemampuan berpikir dasar, berpikir kritis dan berpikir kreatif."

Peserta didik yang mempunyai kemampuan penalaran tinggi antara lain tampak dari kemampuan berfikir secara logis, baik yang bersifat deduktif maupun induktif. Misalnya dalam menyelesaikan soal-soal matematika peserta didik mampu mengemukakan konsep-konsep yang mendasari penyelesaian soal. Selain itu, peserta didik mampu berfikir analitik yaitu, suatu kegiatan berfikir berdasarkan langkah-langkah tertentu. Peserta didik mampu membuktikan suatu teorema tertentu serta mampu menarik suatu kesimpulan berdasarkan langkah-langkah yang benar, misalnya dengan induksi matematik. Peserta didik yang mempunyai kemampuan penalaran tinggi juga mampu menghubungkan benda nyata, gambar maupun soal-soal cerita ke dalam ide matematika dan menjelaskan ide matematika baik dengan lisan maupun tulisan.

Dalam pendidikan modern berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting untuk dikembangkan. Ada beberapa pertimbangan untuk mengembangkan berpikir kritis. Menurut H.A.R Tilaar (2011), ada 4 pertimbangan mengapa berpikir kritis perlu dikembangkan di dalam pendidikan modern, diantaranya: (1) Mengembangkan berpikir kritis didalam pendidikan berarti kita memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi (*respect as person*); (2) Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya; (3) Pengembangan berpikir kritis dalam proses

pendidikan merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksakta; (4) Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan demokratis. Sehingga berpikir kritis haruslah dikembangkan.

Kemampuan berpikir kritis siswa SMA terkhusus dalam materi barisan dan deret aritmatika atau geometri serta aplikasinya masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini terlihat dari pengalaman selama mengajar masih banyak siswa yang mendapat nilai yang tidak maksimal dan bahkan tidak sedikit mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM). Untuk materi barisan dan deret, pada tahun 2016 hanya memiliki nilai rata-rata 74, tahun 2017 nilai rata-rata untuk materi yang sama hanya mencapai nilai 73 dengan KKM 73. Ini menunjukkan bahwa perlu ada perubahan dari cara belajar di kelas dan soal-soal yang diberikan kepada siswa dalam latihan.

Selain belajar dengan gaya menghafal dan nilai siswa yang masih rendah, fakta lain juga memperlihatkan kurangnya ketertarikan dan keinginan siswa dalam mempelajari matematika dengan alasan matematika menjadi pelajaran yang sulit, tidak semua ada manfaat dalam kehidupan sehari-hari dan banyak alasan yang sebenarnya tidak sesulit yang siswa pikirkan. Situasi ini menjadikan motivasi belajar mereka menjadi rendah dalam matematika. Untuk itu Guru harus mampu menciptakan situasi kelas belajar yang menyenangkan, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dalam pembelajaran siswa menjadi lebih aktif baik dalam kelompok kecil (empat atau lima orang) maupun dalam kelompok besar (Perkelas).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa disekolah perlu adanya perubahan dalam memilih model pembelajaran yang membuat siswa senang dan menganggap bahwa matematika sangat perlu dalam kehidupan sehari-hari bukan dengan menghafal rumus. Model Pembelajaran *Open-ended* adalah Model

pembelajaran yang menyenangkan dan memfasilitasi siswa untuk berpikir dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah dan memaknai konsep yang ada.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis akan berkembang, siswa akan senang dalam belajar matematika apabila menerapkan pembelajaran model *Open ended* yang memberi kebebasan kepada anak untuk menemukan jawaban atas persoalan matematika yang diberikan di sekolah. Dengan banyak pertimbangan dan pemikiran peneliti akan melakukan penelitian dengan Judul: "Penerapan Model Pembelajaran *Open ended* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan motivasi belajar siswa ditinjau dari pola asuh Orang tua."

Metode

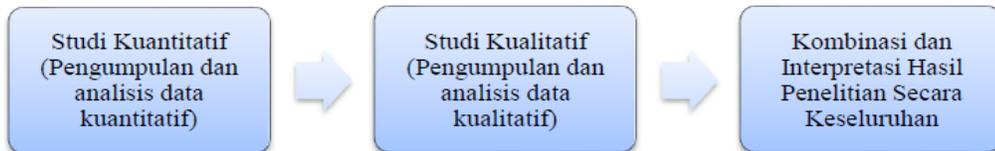
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix Method* dengan PTK. Penelitian ini melibatkan dua kelas, yakni kelas yang pembelajarannya dengan Model *open ended* dan kelas yang pembelajarannya konvensional. Sebelum mendapatkan perlakuan, dilakukan pretest (tes awal) dan setelah mendapatkan perlakuan dilakukan posttest (tes akhir). Tujuan dilaksanakan pretest dan posttest adalah untuk melihat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kedua kelas tersebut

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *sequential explanatory*. Ciri dari suatu desain penelitian *sequential explanatory* terdapat pada metode penelitian campuran dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan pada tahap pertama kemudian diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua (Sugiyono, 2016) dengan data kuantitatif dan kualitatif dianalisis secara terpisah (Creswell, 2016).

Hal yang menarik dalam desain ini adalah hasil-hasil penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk menggiring sampel penelitian kualitatif yang lebih khusus untuk mendapatkan suatu data penelitian yang utuh. Selanjutnya, interpretasi hasil dan pembahasan penelitian bisa dilakukan dengan mengikuti hasil kuantitatif pada

fase pertama. Perbandingan atau penggabungan data kuantitatif dan kualitatif secara langsung dalam pelaksanaan desain penelitian ini adalah sesuatu yang harus dihindarkan karena sampel yang mengerucut pada data kualitatif tidak dapat menyeimbangi sampel yang lebih luas pada data kuantitatif (Creswell, 2016).

Adapun desain penelitian *sequential explanatory* disajikan pada diagram berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian *Sequential Explanatory* (Indrawan dan Yaniawati, 2016)

Dalam penelitian ini terbagi kedalam dua Teknik pengumpulan data. Teknik pertama menggunakan metode kuantitatif (instrument tes) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dan Teknik yang kedua dengan metode kualitatif (instrument non-tes) untuk melihat motivasi belajar siswa dan pola asuh orang tua. uji coba instrumen, uji coba validitas, uji reliabilitas, Indeks kesukaran dan daya pembeda serta analisis statistik dengan bantuan windows SPSS 22.0 dan Microsoft Excel 2013.

Hasil Penelitian

A. Analisis kemampuan berpikir kritis siswa

Teknik untuk menganalisis data peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat menggunakan nilai N-Gain. Data N-gain kemudian di analisis dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Independent Sample T Test Data N Gain

	t-test for Equality of Means				
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Equal variances assumed	2.118	48	.039	.08120	.03833
Equal variances not assumed	2.118	45.773	.040	.08120	.03833

Kesimpulan: Dari hasil perhitungan dengan aplikasi SPSS tersebut dapat disimpulkan Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Karena nilai taraf signifikansi sebesar 0,039 kurang dari 0,05.

B. Analisis Hubungan Kemampuan Berpikir Siswa Dengan Motivasi Belajar Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua

i. Uji Regresi Sederhana Untuk Data Uji Pola Asuh Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Uji regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pola Asuh Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Hasil Output uji regresi sederhana sebagai berikut:

Tabel 2. Output Uji Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.117 ^a	.014	-.007	10.40018

Kesimpulan: Berdasarkan Tabel di atas menampilkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Pada Tabel diatas nilai korelasi adalah 0,117. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori lemah. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah sekitar 2% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel pola asuh orang tua memiliki

pengaruh kontribusi sebesar 1,4% terhadap variabel Berpikir kritis siswa dan 98% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel pola asuh orang Tua.

- ii. Uji Regresi Sederhana Untuk Data Uji Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Tabel 3. Output Uji Pengaruh Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.179 ^a	.032	.012	10.30343

Kesimpulan: berdasarkan Tabel di atas menampilkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Pada contoh diatas nilai korelasi adalah 0,179. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori lemah. Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah sekitar 3,2% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel motivasi belajar memiliki pengaruh kontribusi sebesar 3,2% terhadap variabel Berpikir kritis siswa dan 96% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel motivasi belajar siswa.

- iii. Uji Anova dua jalur untuk data motivasi belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari pola asuh orang tua.

Output Uji pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar sebagai berikut:

Tabel 4. Output Levene's Test Of Equality Of Error Variances^a

F	df1	df2	Sig.
1.348	6	43	.257

Interpretasi *Levene Test ANOVA* dengan SPSS Di atas menunjukkan nilai (Signifikansi) Sig. 0,257 > 0,05 sehingga bisa dikatakan varian antar variabel berbeda secara signifikan.

Tabel 5. Output Tests Of Between-Subjects Effects

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	974.882 ^a	6	162.480	1.629	.162
Intercept	96629.081	1	96629.081	968.851	.000
motivasi	228.801	2	114.401	1.147	.327
pola_asuh_demokrasi	655.462	2	327.731	3.286	.047
motivasi * pola_asuh_demokrasi	362.943	2	181.471	1.820	.174
Error	4288.638	43	99.736		
Total	378166.000	50			
Corrected Total	5263.520	49			

a. R Squared = .185 (Adjusted R Squared = .072)

Interprestasi Output Two Way ANOVA dengan SPSS Dari tabel di atas, kita mendapatkan nilai-nilai penting yang bisa disimpulkan sebagai berikut: Nilai perubahan variabel dependen tanpa perlu dipengaruhi keberadaan variabel independen, artinya tanpa ada pengaruh variabel independen, variabel dependen dapat berubah nilainya. Apabila Signifikansi (Sig.)<0,05 (Alfa) = Signifikan. di atas sig.= 0,000 < 0,05 berarti intercept signifikan.

Motivasi belajar siswa: Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap nilai ujian di dalam model. Apabila Signifikansi (Sig.) < 0,05 (Alfa)= Signifikan. di atas sig.= 0,327 > 0,05 berarti motivasi belajar siswa berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai siswa (kemampuan berpikir kritis siswa).

Pola asuh orang tua: Pengaruh Pola asuh orang tua terhadap nilai ujian di dalam model. Apabila Signifikansi (Sig.) < 0,05 (Alfa)= Signifikan. di atas 0,047 < 0,05 berarti Pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap nilai siswa (kemampuan berpikir kritis siswa).

Motivasi*Pola Asuh orang tua: Pengaruh Motivasi*Pola Asuh orang tua terhadap nilai ujian di dalam model. Apabila Signifikansi (Sig.) <0,05 (Alfa)= Signifikan. Pada Tabel di atas nilai sig. = 0,147 > dari 0,05 berarti motivasi belajar siswa berpengaruh tidak signifikan jika ditinjau dari pola asuh orang tua.

Error: Nilai Error model, semakin kecil maka model semakin baik.

R Squared: Nilai determinasi berganda semua variabel independen dengan dependen. Dari Tabel nilai R squared 0,072 artinya mendekati Nol, berarti korelasi lemah.

Simpulan

1. Kemampuan berpikir Kritis meningkat apabila menerapkan pembelajaran model *Open ended*.
2. Peningkatan kemampuan berpikir Kritis lebih baik apabila menerapkan pembelajaran model *Open ended* dibandingkan dengan pembelajaran Konvensional.
3. Terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang menerapkan pembelajaran model *Open ended* dan pembelajaran Konvensional.
4. Kemampuan berpikir Kritis dan motivasi belajar siswa lebih baik apabila menerapkan pembelajaran model *Open ended* dibandingkan dengan pembelajaran Konvensional ditinjau dari pola asuh orang tua.
5. Gambaran motivasi belajar siswa dengan menerapkan model *Open ended* lebih baik.

Referensi

- Costa, A.I dan Kallick, B . 2005 . *Habits of Mind : A Curriculum for Community High School of Vermont Students*. Tersedia online di akses tanggal 14 desember 2018 di: http://www.chsvt.org/wdp/Habits_of_Mind_Curriculum_VT_WDP.pdf.
- Creswell John.W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrawan, R, Yaniawati, P. (2016). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Santrock, John W.(2009). *Perkembangan Anak*. Edisi 11. Jakarta. Erlangga
- Siswono T.Y. (2009). *konstruksi Teoritik Tentang Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Dalam Matematika*. Tersedia:

pada:https://tatagyes.files.wordpress.com/2009/11/paper07_jurnal_univadibuana.pdf.
diakses 21 desember 2018

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suryabrata, Sumadi. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali.
- Tilaar, H.A.R. (2011). *Pedagogik Kritis, Perkembangan, substansi, dan Perkembangannya di Indonesia.*, Jakarta: Rineka Cipta.